

**PROFIL KINERJA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Program Studi
Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)**

Oleh:

WIDYA SEPTININGTYAS

G 000 060 001

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam proses pembangunan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan terbentuk sifat mandiri. Paling tidak kebijakan program untuk meningkatkan mutu pendidikan harus meliputi tiga aspek utama, yaitu: *pertama*, pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang dan jenis pendidikan. *Kedua*, meningkatkan kesejahteraan dan profesionalitas guru. *Ketiga*, pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan (Mulyasa, 2002: 4).

Rendahnya kualitas SDM merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Data statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan ini menurut Harsono (1997) merupakan penghambat dalam kemampuan mempergunakan teknologi modern untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki daya saing (Mulyasa, 2007: 4).

Untuk itu, dalam proses reformasi peningkatan kualitas SDM merupakan hal yang pertama dan utama. Peningkatan kualitas SDM merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan salah

satu wahana untuk peningkatan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Pada tempatnya kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) (Mulyadi, 2007: 4).

Sangat jelas di sini, bahwa bangsa dan umat membutuhkan suri tauladan yang layak untuk ditiru dan sanggup membawa setiap insan Indonesia lebih maju dan lebih bermartabat. Dunia pendidikan membutuhkan figur pendidik yang bisa melindungi dan memperlakukan siswa sebagai organisme yang tumbuh dan perlu diperhatikan dari waktu ke waktu. Karena memang pendidikan sejatinya merupakan proses transformasi nilai dan budi pekerti, bukan sekedar transmisi informasi dan data belaka (Natsir, 1999: 9).

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan yang akan dicapai dan untuk merealisasikannya perlu didukung oleh kurikulum yang jelas, pembelajaran, ketenagaan (SDM), sarana dana, informasi dan lingkungan kondusif yang di kelola melalui suatu proses sistematis. Dalam hal inilah manajer memposisikan diri sebagai suatu keseluruhan proses kerjasama antara manusia dalam mengelola sumber daya, sumber dana, melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerak, pengawasan dan kepemimpinan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, dengan didukung sumber daya manusia yang berkualitas.

Proses pengembangan pendidikan SDM tersebut harus menyentuh berbagai bidang kehidupan yang harus tercermin dalam pribadi para pemimpin, termasuk para pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah (Mulyadi, 1988: 25).

Dalam hal ini, Suryobroto (2004: 203-204) ada beberapa faktor yang menyebabkan upaya perbaikan mutu pendidikan kurang berhasil. Secara garis besar faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Strategi pembangunan pendidikan yang bersifat *input oriented*

Strategi pembangunan pendidikan yang bersifat *input oriented* ini lebih bersandar kepada asumsi bahwa apabila semua *input* pendidikan telah terpenuhi, seperti penyediaan buku-buku pelajaran, pelatihan guru dan penyediaan sarana dan prasarana maka secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan *output* yang bermutu sebagaimana yang diharapkan.

Untuk mendapat output yang bermutu dibutuhkan suatu *proses actuatuiting*. Proses *actuatuiting* yang berkualitas adalah proses yang memberi perubahan atas input menuju output (hasil) yang lebih baik dari sebelumnya. Pembenahan yang menyeluruh dan sistematis perlu dilakukan terhadap input, proses, termasuk di dalamnya sistem evaluasi pendidikan, sehingga dapat menjamin terciptanya kualitas hasil yang tinggi dan merata (Harsanto, 2009: 1). Namun kenyataannya strategi *input-output* ini tidak sepenuhnya berfungsi dalam lembaga pendidikan.

2. Pengelolaan pendidikan yang bersifat *macro oriented*

Pengelolaan pendidikan yang bersifat *macro oriented* ini bersifat uniformitas, hal ini mengakibatkan banyaknya faktor yang diproyeksikan ditingkat pusat tidak terjadi sebagaimana mestinya ditingkat sekolah atau dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, kondisi lingkungan sekolah dan bervariasinya kebutuhan siswa dalam belajar serta aspirasi masyarakat terhadap pendidikan seringkali tidak dapat difikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Uraian sebagaimana tersebut di atas dapat di pahami bahwa pembangunan pendidikan pada sekolah tidak dapat hanya terfokus pada penyediaan *input* maupun *output* pendidikan tetapi juga harus diperhatikan *proses actuatuiting*. Pada sekolah-sekolah yang dikontrol dari luar, perkembangan misi dan tujuan sekolah tidaklah penting, seperti sekolah tradisional indikator utama efektivitas tingkat sekolah adalah prestasi akademik pada akhir suatu tingkat sekolah, dan mengabaikan proses pendidikan dan pencapaian penting lainnya. Sebenarnya efektivitas sekolah dinilai menurut indikator multitingkat dan multisegi, penilaian ini harus mencakup proses pembelajaran dan metode untuk membantu kemajuan sekolah. Keberadaan proses yang efektif dan efisien akan meningkatkan produktivitas, jika produktivitas meningkat maka inovasi dapat diciptakan dan jika inovasi dapat diciptakan, maka kualitas pembelajaran berkelanjutan dapat dipenuhi (Mulyasa, 2002: 77).

Kelangsungan hidup dan keberhasilan organisasi pada masa kini tergantung pada kemampuannya dalam mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, organisasi harus memiliki pimpinan yang efektif dalam menjalankan manajemen untuk mengelola perubahan yang ada dan berkelanjutan. Upaya memperbaiki kualitas dalam satu organisasi sangat di temukan oleh mutu kepemimpinan dalam manajemen yang efektif. Dukungan dari bawah hanya akan muncul secara berkelanjutan ketika pimpinannya benar-benar berkualitas/unggul. Kepemimpinan penting sekali dalam mengejar mutu yang diinginkan pada setiap sekolah, sekolah hanya akan maju bila dipimpin oleh kepala sekolah yang visioner, memiliki kemampuan manajerial, serta integritas kepribadian dalam melakukan perbaikan mutu (Wahyudi, 2009: 33-34)

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa bumi ini membutuhkan seorang pemimpin. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini menjelaskan bahwa kepemimpinan islam secara mutlak adalah bersumber dari Allah SWT yang telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sehingga dimensi kontrol tidak terbatas pada interaksi antara yang memimpin dengan yang dipimpin, tetapi baik antara pemimpin maupun rakyat yang dipimpin harus sama-sama mempertanggungjawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi ini, secara komprehensif. Allah telah menciptakan seorang pemimpin di bumi ini. Yaitu seorang pemimpin yang adil dan bertanggung jawab. Begitu juga dalam pelaksanaan kepemimpinan di sekolah, seorang pemimpin mempunyai fungsi yang sangat menentukan kualitas suatu sekolah (An-Nur, 2001: 7).

Salah satu upaya dalam memperbaiki pendidikan yaitu dengan melaksanakan kepemimpinan dari kepala sekolah dengan sebaik mungkin. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah. Kepemimpinan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif.

Kemampuan kepala sekolah untuk bisa berperan menjadi pemimpin di sekolah merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, jika menginginkan terciptanya pendidikan yang benar-benar berkualitas. Paradigma baru manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas

kepada kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pengawasan dan pengendalian pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2007: 67)

Depdikbud (1998: 14) mengisyaratkan bahwa tugas kepala sekolah sering dirumuskan sebagai EMASLIM, yaitu educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Apabila hal ini terwujud, maka seorang kepala sekolah akan mampu membawa sekolah sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini yang sedang berada pada masa transisi dan berfikir, oleh karena itu kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah (Mulyadi, 2007: 25).

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah juga harus melakukan peningkatan profesionalisme sesuai gaya kepemimpinannya, berangkat dari kemauan dan kesediaan, bersifat memprakasai dan didasari pertimbangan yang lebih matang, lebih berorientasi kepada bawahan, demokrasi, lebih terfokus pada hubungan daripada tugas, serta mempertimbangkan kematangan bawahan (Mulyasa, 2007: 78).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan pihak yang paling berperan dalam menentukan arah kebijakan sekolah, oleh karena itu profil seorang kepala sekolah yang professional sebagai usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan harus terpenuhi.

Dapat dikatakan bahwa apabila kepala sekolahnya baik maka baik pula sekolah tersebut, begitu juga sebaliknya. Mengutamakan kepemimpinan itu sangat penting, di sini kepala sekolah sangat berperan sebagai pemimpin di sekolah yang dipimpinnya.

SMP Muhammadiyah 1 Surakarta merupakan amal usaha muhammadiyah bidang pendidikan yang bertekad mewujudkan wacana keilmuan dan keislaman. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki karakter, kecerdasan dan kemampuan untuk mempengaruhi anggotanya sehingga mampu mewujudkan cita-cita atau tujuan sekolah ini. Kepemimpinan yang mengedepankan visi dan misi, mengutamakan musyawarah dan kepentingan Muhammadiyah, memanusiakan manusia, menghargai pendapat dari anggotanya. Kepala sekolah yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang dapat menanamkan rasa tanggung jawab melalui pendekatan dari hati kehati antar guru dan karyawan maupun peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta sehingga sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah yang favorit di Surakarta. Penulis tertarik untuk meneliti sekolah tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian ***"PROFIL KINERJA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2009/2010"***.

B. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul yang perlu di pahami agar tidak terjadi salah penafsiran. Beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Profil

Profil adalah pandangan dari samping, sketsa biografis, gambar orang dari samping, grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus (*Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, 2005: 879).

2. Kinerja

Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan (dengan menggunakan tenaga) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, 2005: 679). Menurut Benardin dan Russel(1993: 378) kinerja adalah pengalihbahasan dari kata bahasa inggris yaitu *performance*. *Performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time preiode* (kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu selama kurun waktu tertentu).

3. Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang memimpin, ia ditunjuk organisasi itu. Sedangkan kemimpinan adalah perihal pemimpin, cara memimpin (KBBI, 2005: 874). Kepemimpinan diterjemahkan kedalam istilah yaitu sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.

Kepemimpinan adalah kesiapan dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan agar anggotanya menerima pengaruh itu yang dapat membantu mencapai maksud atau tujuan tertentu (Dirawat, 1976: 11-12). Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Nurkolis, 2006: 153).

Menurut Agarwal di dalam Panji Anoraga dan Sri Suryati yang mengatakan kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain untuk mengarahkan kemauan, kemampuan dan usaha mereka dalam mencapai tujuan mereka. Kepemimpinan ini sebagai seni yang menunjukkan bahwa kegiatan mempengaruhi orang lain bersifat individual, sehingga tidak sama cara atau polanya antara pemimpin yang satu dengan yang lain (Nawawi, 2003: 24).

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama (Mulyasa, 2007: 9).

3. SMP Muhammadiyah 1 Surakarta

SMP Muhammadiyah 1 Surakarta merupakan amal usaha muhammadiyah bidang pendidikan bertekad mewujudkan wacana keilmuan dan keislaman, yakni menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dilandasi nilai-nilai keislaman, senantiasa ditanamkan sikap jujur, ikhlas, sabar, berpikir positif, objektif, sebagai landasan moral pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu menyongsong era teknologi informasi.

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari penelitian ini adalah melihat lebih dekat kinerja kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin, mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan anggotanya agar dapat membantu mencapai maksud atau tujuan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Setelah diketahui latar belakang masalah tersebut diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010?

2. Apakah kelebihan dan kekurangan kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan, demikian juga penelitian ini. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah untuk menyempurnakan kinerja kepemimpinan kepala sekolah dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta pada khususnya, dan sekolah lain pada umumnya.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini.

Nur Aisyah (UMS, 2006) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di SLTP Al-Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Menyimpulkan bahwa 1) Kepala sekolah SLTP Al-Islam Surakarta telah memiliki lima kualitas penampilan ideal yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kualitas akhlak, kepribadian, hubungan dengan masyarakat, kekayaan serta kualitas kesehatan. 2) Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah mampu berperan menjadi seorang educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator.

Haryati (UMS, 2003) dalam skripsinya yang berjudul *Kemampuan Kepala Sekolah sebagai motivator di MI Al-Islam Sobokerto Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2002/2003* hasil penelitiannya adalah kepala sekolah merupakan tokoh penting dalam upaya penyelenggaraan pendidikan di sebuah sekolah yang diampu guna mencapai tujuan instruksional maupun tujuan pendidikan nasional. Tugas kepala sekolah sebagai motivator berkaitan dengan tugas sebagai manajer atau pemimpin. Sebagai manajer kepala sekolah bertugas mengarahkan dan menggerakkan dengan berbagai cara agar bawahannya menjalankan tugas dengan baik. Sebagai pemimpin kepala sekolah memberi contoh kepada para bawahannya agar para bawahannya dapat meniru apa yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Ani Sri Rahayu (UMS 2003) dalam skripsinya yang berjudul *Studi Kritis tentang Usaha Kepala Sekolah MAN 1 Surakarta dalam meningkatkan kinerja sekolah Tahun Ajaran 2002/2003* menyimpulkan bahwa:

1. Kepala Sekolah mempunyai fungsi dalam meningkatkan kinerja melalui sumber daya manusia (SDM) dalam bentuk dorongan memberikan beberapa motivasi kepada tenaga pendidikan dan karyawan, pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin dan penghargaan.
2. Kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan berhasil meningkatkan efektivitas kepemimpinan dalam rangka *team work* yang solid.

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai EMASLIM yaitu:

- a. Kepala sekolah sebagai Edukator (pendidik)

Kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya.

- b. Kepala sekolah sebagai Manajer

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama, memberikan

kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

c. Kepala sekolah sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seharusnya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

d. Kepala sekolah sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung.

e. Kepala sekolah sebagai Leader

Kepala sekolah harus mampu menggerakkan orang lain agar secara sadar dan suka rela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan yang diharapkan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan. Kepemimpinan kepala sekolah juga ditujukan kepada para tenaga kependidikan dan serta peserta didik.

f. Kepala sekolah sebagai Inovator

Kepala sekolah melaksanakan pembaharuan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah yang dipimpin berdasarkan prediksi yang telah dilakukan sebelumnya.

g. Kepala sekolah sebagai Motivator

Kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan dan administrator lain sehingga mereka bersemangat dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2007: 98).

Kepemimpinan kepala sekolah ini memiliki 3 tipe yang akan dikaitkan dengan fungsi atau tugas kepala sekolah di antara lain terdiri dari:

1. Tipe *Autoritarian*

Tipe kepemimpinan ini, kepala sekolah bebas membuat peraturan sendiri dan peraturan tersebut harus ditaati dan diikuti oleh anggota. Kepala sekolah menganggap dirinya sebagai orang yang paling berkuasa dan paling mengetahui berbagai hal. Inisiatif dan daya pikir anggota sangat dibatasi sehingga tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat mereka (Hendiyat, 1984: 7).

Tipe *autoritarian* ini dapat dihubungkan dengan tugas kepala sekolah sebagai leader, yaitu lebih cepat digunakan dalam pengambilan keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah baik untuk kepentingan internal dan eksternal (Mulyasa, 2007: 116).

2. Tipe *Laizzes-faire*

Tipe kepemimpinan ini, kepala sekolah mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan, maka semua usahanya akan cepat berhasil. Anggota kelompok bekerja menurut hendaknya masing-masing tanpa adanya pedoman kerja yang baik (Hendiyat, 1984: 8).

Tipe *laizzes-faire* ini jika dihubungkan dengan tugas kepala sekolah sebagai motivator, yaitu budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya (Mulyasa, 2007: 120).

3. Tipe Demokratis

Tipe kepemimpinan ini, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri. Kepala sekolah menghargai cara berpikir dan kebebasan individu, saling menghormati, sehingga terciptalah hubungan dan kerjasama yang baik dan harmonis saling membantu di dalam melaksanakan tugas sehari-hari (Hendiyat, 1984: 9).

Tipe demokratis ini jika dihubungkan dengan tugas kepala sekolah sebagai manajer, yaitu kepala sekolah harus memiliki kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan sumber daya sekolah secara optimal (Mulyasa, 2007: 106).

Dari beberapa teori di atas, belum ada yang meneliti tentang *profil kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta*. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan.

G. Metode Penelitian

Dalam memecahkan suatu masalah digunakan cara/metode tertentu yang sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Di samping itu metode-metode tertentu dipilih agar penelitian dapat menghasilkan data-data positif dan dipercaya kebenarannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni berupa penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Lexy Moleong, 1993: 3). Dalam hal ini penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

2. Subjek Penelitian

Menurut (Tatang, 1986: 93) memberikan pengertian bahwa, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan dalam hal ini yang menjadi subjek pada

penelitian ini adalah kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 1998: 102).

a. Populasi

Menurut (Mardalis, 1995: 52) populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus telah memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan masalah penelitian, kasus tersebut dapat berupa orang, barang atau peristiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, seluruh wakil kepala sekolah, guru dan karyawan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, oleh karenanya pengambilan sampel harus dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sampling yang benar-benar mampu menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, maka sampel harus representatif (Arikunto, 1998: 105). Terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi sampel adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah pada tiap-tiap bidang (kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan), guru, karyawan, ketua osis serta kepala tata usaha (TU).

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya (Nawawi, 1983: 152). Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sampel*. Menurut Suharsini (2002: 127) sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis (Sutrisno Hadi, 1983: 20). Teknik wawancara yang penulis lakukan adalah teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara membawa garis besar hal-hal yang akan ditanyakan (Suharsimi, 1998: 27). Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mengambil data tentang kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah pada tiap-tiap bidang (Kurikulum,

Kesiswaan, Sarana dan Prasarana dan Al-Islam dan Kemuhmadiyah), guru, karyawan serta kepala Tata Usaha (TU).

b. Metode Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya/hal-hal yang dilakukan (Arikunto, 1999: 229). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari wakil kepala sekolah pada tiap-tiap bidang (Kurikulum, Kesiswaan, Sarana dan Prasarana dan Al-Islam dan Kemuhmadiyah) guru, karyawan, ketua osis serta kepala tata usaha untuk mengetahui sejauh mana kepemimpinan kepala sekolah.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan atau mengadakan pengamatan dan pencatatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi, 1982: 136). Metode ini, penulis gunakan untuk memperoleh data gambaran secara menyeluruh tentang kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

d. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsini, 1998: 149). Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang

diperoleh dari SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data menurut (Lexy Moleong, 1999: 112) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan ukuran dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data. Data-data yang penulis dapatkan akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, antara lain yaitu:

- a. Pengumpulan data sekaligus reduksi data; Setelah pengumpulan data selesai, lalu dilakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu.
- b. Penyajian data; Data yang direduksi disajikan dalam bentuk narasi.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi; Penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap terakhir.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebuah skripsi akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah yang baik, maka dalam skripsi ini penulis cantumkan bagaimana sistematika penulisan skripsi :

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, nota pembimbing, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran. Bagian inti dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. Pembahasan dalam bab ini meliputi dua bagian yaitu : bagian pertama membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah yang terdiri atas pengertian kepemimpinan, syarat-syarat menjadi pemimpin, fungsi/tugas kepala sekolah, teori kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, kelebihan dan kekurangan tipe kepemimpinan, manajemen komponen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN PROFIL KINERJA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA. Pembahasan dalam bab ini meliputi dua bagian yaitu : pertama memaparkan gambaran umum SMP Muhammadiyah 1, yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, karyawan, keadaan siswa serta sarana dan prasarana. Bagian kedua memaparkan kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010

dan kelebihan dan kekurangan kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010.

BAB IV ANALISIS DATA. Pembahasan dalam bab ini meliputi analisis data tentang (1) Kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. (2) Kelebihan dan kekurangan kinerja kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010.

BAB V PENUTUP. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.